

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan makna kebahagiaan menurut ajaran salah satu aliran kebatinan, yaitu Sapta Darma. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap falsafah hidup dari ajaran kebatinan pada umumnya dan Sapta Darma pada khususnya yang memiliki keyakinan bahwa berbagai permasalahan bahkan misteri dalam kehidupan ini hanya dapat dijawab melalui pengolahan rasa atau rohani yang ada dalam diri manusia sendiri, dimana hal itu sangat berbeda dengan ajaran filsafat barat yang lebih menekankan pada kekuatan rasio atau akal budi manusia.

Subjek dari penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan tuntunan atau pembimbing spiritual dalam ruang lingkup Sapta Darma. Mereka berdua berusia 47 tahun dan telah menjadi pengikut serta mendalami ajaran Sapta Darma kurang lebih selama 24 tahun.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang merupakan data pokok serta studi pustaka tentang Sapta Darma dan sejarah hidup kedua subyek yang merupakan data pendukung. Data yang berupa wawancara tersebut di koding dan dikategorikan tema-temanya. Setelah itu ketiga data yang ada tersebut diinterpretasikan. Hasil dari interpretasi terhadap data yang ada menunjukkan bahwa terdapat istilah khas yang dimiliki oleh warga Sapta Darma dan masyarakat Jawa pada umumnya mengenai sesuatu kondisi ideal yang diimpikan dalam kehidupan ini, yaitu *ketentraman* hidup dan hal ini menurut mereka secara substansial berbeda dengan kebahagiaan. Ketentraman dipandang memiliki makna yang lebih mendalam dari pada kebahagiaan.

Meskipun dipahami demikian tetapi apabila dicermati dengan seksama, ternyata makna *ketentraman* pada puncak pemahamannya memiliki makna yang sama dengan kata *kebahagiaan* yang dimaksud oleh para filsuf dari barat, hanya saja cara yang dipergunakan untuk mencapainya berbeda. Di dalam ajaran Sapta Darma melalui cara yang “terkesan pasif” dan hanya pasrah pada kekuatan yang transenden sedangkan para filsuf barat menggunakan cara yang “terkesan aktif” dengan menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia.

## ABSTRACT

The aim of this study is to formulate the meaning of the happiness according to one of the spiritual current lesson called Sapta Darma. This study is motivated by the Researcher's interest toward the philosophy of life from the spiritual lesson in general and Sapta Darma in particular, in which of them have faith that every problem – even mystery of life – can only be answered through sense and spiritual cultivation which exist in human being. That case is very different from western philosophy which is stressed on the power of ratio or human intelligence.

There are two people as the subjects of this study who become the spiritual guiders and counselors. Both of them are about 47 years old, and have already become participants and have majored Sapta Darma lesson approximately for 24 years.

The data in this study is in the form of the interview result as the primary data; and also library research about Sapta Darma and also the history of life of the two subjects as a secondary data. The interview data is coded and categorized into several themes. Then, the three of the data that are available are interpreted. The result of the interpretation of the data points that there is a peculiar term within Sapta Darma community and Javanese society in general concerning an ideal condition which is dreamed in this life, that is peace of life. This term according to them is substantially different from happiness. Peace is viewed as something that has deeper meaning than happiness.

Nevertheless, if we look at the meaning of peace more deeply it turns out that the meaning of happiness on top of its understanding has the same meaning as the word happiness defined by western philosophers, and the difference lies only on the way to achieve it. The way used in Sapta Darma lesson is “passive” and it submits to the transcendent power, only whereas the one in the western philosophers is “active” which is done digging and building the potency of human being.